

# Otoritas dan validitas hadis dalam praktik keagamaan kontemporer di era digital

Muhammad Syafi'ul Mubarak

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: muhammadsyafiul837@gmail.com

## Kata Kunci:

Literasi hadis; naqd al-sanad; otoritas hadis; otoritas keagamaan digital; validitas hadis.

## Keywords:

Hadith literacy; naqd al-sanad; hadith authority; digital religious authority; hadith validity.

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara hadis diproduksi, disebarkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan Muslim kontemporer. Akses cepat terhadap konten keagamaan melalui media sosial dan platform digital mendorong pergeseran otoritas hadis dari institusi keilmuan tradisional kepada figur non-akademik, seperti influencer dakwah. Kondisi ini menimbulkan problem serius terkait validitas hadis, khususnya maraknya penggunaan hadis dhaif tanpa verifikasi sanad dan matan yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika otoritas dan validitas hadis dalam praktik keagamaan kontemporer di era digital dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Analisis difokuskan pada relasi

antara otoritas keagamaan digital, literasi kritik hadis, serta penerapan metodologi klasik seperti naqd al-sanad dalam konteks baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya literasi metodologis masyarakat dan dominasi otoritas digital berkontribusi terhadap distorsi pemahaman hadis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi penguatan literasi hadis dan adaptasi metodologi kritik hadis yang relevan dengan ekosistem digital guna menjaga otoritas dan validitas hadis dalam praktik keagamaan modern.

## ABSTRACT

The development of digital technology has significantly transformed the ways in which hadith are produced, disseminated, and practiced in contemporary Muslim religious life. Rapid access to religious content through social media and digital platforms has driven a shift in hadith authority from traditional scholarly institutions to non-academic figures, such as da'wah influencers. This condition raises serious problems concerning the validity of hadith, particularly the widespread use of da'if hadith without adequate verification of sanad and matan. This study aims to analyze the dynamics of hadith authority and validity in contemporary religious practices in the digital era using a qualitative, library-based research approach. The analysis focuses on the relationship between digital religious authority, hadith critical literacy, and the application of classical methodologies such as naqd al-sanad in new contexts. The findings indicate that weak methodological literacy among the public and the dominance of digital authority contribute to distortions in the understanding of hadith. Therefore, this study emphasizes the urgency of strengthening hadith literacy and adapting hadith criticism methodologies that are relevant to the digital ecosystem in order to preserve the authority and validity of hadith in modern religious practice.

## Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Oleh karena itu,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

validitas hadis menjadi syarat fundamental dalam setiap pengamalannya. Dalam tradisi keilmuan hadis, upaya menjaga validitas tersebut dilakukan melalui metodologi ketat, baik pada aspek sanad maupun matan. Penelitian matan, misalnya, dilakukan dengan membandingkan kandungan hadis dengan ayat Al-Qur'an, hadis lain yang lebih sahih, serta fakta sejarah (Lives & Maintaining, 2022) yang dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, implementasi metode naqd as-sanad dipandang sebagai langkah krusial untuk memastikan kesahihan hadis melalui penilaian kredibilitas perawi dan kesinambungan periwayatan (Ahmaad Kamaludin, 2023).

Namun, dinamika ini mengalami tantangan serius di era digital. Perkembangan teknologi informasi yang serba cepat dan mudah diakses telah menjadikan media sosial sebagai pusat gravitasi penyebaran berbagai informasi, termasuk informasi keagamaan (Mukhammad Alfani, 2024). Media sosial tidak hanya menjadi sarana pasif konsumsi informasi, tetapi juga digunakan secara aktif untuk memperoleh pemikiran Islam kontemporer serta berpartisipasi dalam diskusi-diskusi keagamaan (Anisah et al., 2024). Kondisi ini mendorong pergeseran otoritas keagamaan, di mana otoritas hadis tidak lagi sepenuhnya berada di tangan institusi keilmuan tradisional, melainkan turut dibentuk oleh aktor-aktor digital yang belum tentu memiliki kompetensi metodologis dalam ilmu hadis.

Dalam konteks tersebut, verifikasi hadis menjadi semakin mendesak. Di era digital, penyebaran hadis idealnya didasarkan pada validitas akademik dan literasi keislaman yang kuat (Fauziah Nur Ariza, Adzin Aziz Ahmad, M. Ghifari Manurung, 2025). Literasi digital sendiri mencakup dimensi keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital (Zain et al., 2025), yang semuanya berperan penting dalam menyaring informasi keagamaan. Di Indonesia, perkembangan studi hadis kontemporer juga tidak terlepas dari faktor digitalisasi dan meningkatnya akses terhadap jurnal daring, yang mendorong partisipasi luas para pengkaji hadis melalui literasi digital (Pahrudin, 2023). Namun, tanpa penguatan metodologi kritik hadis yang memadai, kemudahan akses ini berpotensi melahirkan praktik keagamaan yang bertumpu pada hadis yang tidak tervalidasi secara ilmiah. Oleh karena itu, kajian tentang otoritas dan validitas hadis dalam praktik keagamaan kontemporer di era digital menjadi penting untuk menegaskan kembali posisi metodologi hadis dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

Transformasi digital telah mengubah lanskap otoritas keagamaan dalam Islam secara signifikan. Otoritas hadis yang sebelumnya berpusat pada institusi keilmuan tradisional seperti pesantren, perguruan tinggi keislaman, dan ulama ahli hadis kini mengalami pergeseran ke ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, dan tidak terkontrol secara metodologis. Media sosial dan platform digital memungkinkan siapa pun untuk memproduksi, menafsirkan, dan menyebarkan hadis tanpa mekanisme verifikasi keilmuan yang ketat. Akibatnya, otoritas hadis tidak lagi ditentukan oleh kompetensi ilmiah, melainkan oleh popularitas, jumlah pengikut, dan daya jangkauan algoritmik.

Pergeseran ini menimbulkan problem epistemologis yang serius. Hadis tidak sekadar teks keagamaan, tetapi merupakan produk transmisi historis yang menuntut metodologi validasi sanad dan matan. Ketika hadis dipisahkan dari kerangka

metodologisnya, maka yang terjadi bukan sekadar simplifikasi ajaran, melainkan distorsi makna dan otoritas. Dalam konteks digital, hadis sering direduksi menjadi kutipan singkat yang bersifat persuasif atau emosional, tanpa disertai penjelasan status kesahihan, konteks periwayatan, maupun perbedaan pendapat ulama.

Lebih jauh, dominasi aktor-aktor digital non-akademik dalam penyebaran hadis berimplikasi pada terbentuknya otoritas keagamaan baru yang bersifat instan dan pragmatis. Otoritas semacam ini cenderung mengabaikan prinsip kehati-hatian ilmiah (*tatsabbut*) yang menjadi fondasi ilmu hadis klasik. Kondisi tersebut memperlemah kesadaran kritis masyarakat terhadap validitas hadis dan membuka ruang bagi normalisasi penggunaan hadis dhaif bahkan maudhu' dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk memahami pergeseran otoritas hadis di era digital menjadi langkah awal yang penting untuk menilai ulang relasi antara otoritas, validitas, dan praktik keagamaan kontemporer. Sub-bagian ini menjadi landasan konseptual untuk menempatkan problem validitas hadis bukan sekadar sebagai persoalan teknis keilmuan, tetapi sebagai tantangan struktural dalam ekosistem keagamaan digital.

## Pembahasan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara hadis dihadirkan, dipahami, dan diamalkan dalam praktik keagamaan kontemporer. Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi informasi keagamaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan otoritas baru. Dalam konteks ini, otoritas hadis tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada keilmuan dan kompetensi metodologis, melainkan semakin dipengaruhi oleh visibilitas, popularitas, dan kemampuan retorika aktor-aktor keagamaan di ruang digital. Akibatnya, hadis sering kali berfungsi sebagai legitimasi narasi keagamaan instan, bukan sebagai teks normatif yang harus diuji secara ilmiah (Mudin, 2023).

Pergeseran otoritas tersebut berdampak langsung pada persoalan validitas hadis. Dalam ekosistem digital yang menuntut kecepatan dan kesederhanaan, hadis kerap disajikan dalam bentuk potongan teks yang terlepas dari konteks periwayatan dan status kesahihannya. Praktik ini mendorong normalisasi penggunaan hadis tanpa verifikasi metodologis yang memadai, termasuk hadis yang lemah atau bermasalah secara sanad dan matan. Validitas hadis tidak lagi menjadi prasyarat utama pengamalan, melainkan sekadar pelengkap pesan moral atau emosional yang ingin disampaikan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari kebenaran ilmiah menuju keberterimaan pragmatis dalam praktik keagamaan (Sarkowi et al., 2025).

Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis dipahami sebagai hasil transmisi historis yang menuntut kehati-hatian tinggi. Metodologi kritik sanad dan matan dikembangkan untuk memastikan bahwa hadis yang diamalkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun, metodologi ini sering kali dianggap tidak kompatibel dengan budaya digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan konsumsi. Ketegangan antara metodologi klasik dan budaya digital bukan menunjukkan kelemahan ilmu hadis, melainkan menyingkap ketidakmampuan ruang digital dalam

mengakomodasi kompleksitas keilmuan. Akibatnya, metode kritik hadis cenderung terpinggirkan, bukan karena tidak relevan, tetapi karena tidak dikomunikasikan secara adaptif dalam konteks digital (Miski, 2023).

Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya literasi digital keagamaan di kalangan masyarakat. Literasi digital sering dipahami secara sempit sebagai kemampuan mengakses konten keagamaan, bukan sebagai kemampuan mengevaluasi otoritas sumber, menilai validitas informasi, dan memahami konteks teks keagamaan. Tanpa literasi digital yang kritis, masyarakat cenderung menerima otoritas keagamaan digital secara pasif dan menjadikan hadis sebagai kebenaran siap pakai tanpa proses refleksi epistemologis. Situasi ini menciptakan lingkaran problematis: otoritas digital yang lemah secara metodologis diperkuat oleh audiens yang tidak memiliki perangkat kritis untuk melakukan penilaian (Parhan & Jais, 2026).

Dengan demikian, problem otoritas dan validitas hadis di era digital tidak dapat direduksi sebagai kesalahan individu atau aktor tertentu, melainkan merupakan persoalan struktural dalam praktik keagamaan kontemporer. Hadis berada dalam tekanan antara tuntutan metodologi ilmiah yang ketat dan logika budaya digital yang serba cepat. Tanpa upaya reposisi yang serius, otoritas hadis berpotensi terfragmentasi dan validitasnya semakin tergerus oleh arus informasi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, penguatan kembali otoritas dan validitas hadis harus dipahami sebagai proyek epistemologis yang menuntut integrasi antara metodologi hadis klasik dan kesadaran kritis terhadap dinamika ruang digital, agar hadis tetap berfungsi sebagai sumber ajaran yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik keagamaan modern.

## Kesimpulan dan Saran

Pergeseran otoritas hadis berdampak langsung pada persoalan validitas hadis. Hadis kerap digunakan sebagai legitimasi praktik keagamaan tanpa melalui proses verifikasi sanad dan matan yang memadai. Metodologi hadis klasik, yang selama ini berfungsi sebagai instrumen utama penjaga otentisitas hadis, mengalami reduksi peran dan terpisah dari praktik keagamaan sehari-hari. Dalam ekosistem digital yang menekankan kecepatan dan kemudahan konsumsi, metodologi hadis cenderung dipersepsikan sebagai wacana akademik yang tidak praktis.

Selain itu, logika algoritmik media digital memperkuat normalisasi hadis tidak tervalidasi melalui mekanisme repetisi dan viralitas. Hadis yang sering muncul di ruang publik digital memperoleh status kebenaran sosial, meskipun tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya kesadaran metodologis masyarakat keagamaan, yang cenderung mengonsumsi konten hadis secara pasif tanpa evaluasi kritis terhadap otoritas sumber dan validitas isinya.

Secara epistemologis, situasi tersebut menunjukkan adanya krisis dalam relasi antara hadis, otoritas, dan praktik keagamaan kontemporer. Hadis berisiko kehilangan posisinya sebagai sumber ajaran yang menjaga validitasnya dan berubah menjadi simbol legitimasi normatif di ruang digital. Oleh karena itu; 1.) Perlu reposisi metodologi hadis sebagai kerangka evaluatif yang relevan dengan ekosistem digital. 2.) Penguatan literasi metodologis masyarakat menjadi prasyarat penting dalam konsumsi konten hadis

digital. 3.) Otoritas keagamaan digital perlu diimbangi dengan tanggung jawab epistemik dalam penyampaian hadis. 4.) Integrasi antara tradisi keilmuan hadis dan media digital harus diarahkan pada penguatan validitas, bukan sekadar perluasan jangkauan. 5.) Kajian lanjutan diperlukan untuk merumuskan model praktik keagamaan digital yang menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan validitas hadis.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Kamaludin. (2023). Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 2809–3712.
- Anisah, A. S., Irvani, A. I., Marwah, S. S., Pendidikan, P., Islam, A., & Garut, U. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pemikiran Dan Praktik Keagamaan Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 754–767.
- Fauziah Nur Ariza, Adzin Aziz Ahmad, M. Ghifari Manurung, A. Z. (2025). Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al- Qur ' an dan Hadist. *Analisis Kinayah, Pembagian Dan Contoh Di Dalam Al- Qur'an*, (2), 352–364.
- Lives, I., & Maintaining, I. N. (2022). Living Hadist: Keseimbangan Nafkah Lahir Dan Batin Dalam Mempertahankan Hubungan Suami. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(2), 1–15.
- Miski, M. (2023). Rekognisi ḥadīṣ iftirāq dalam ruang multikultural. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 79–94. <http://repository.uin-malang.ac.id/14435/>
- Mudin, M. (2023). *Islam virtual: Diskursus hadis, otoritas, dan dinamika keberislaman di media sosial*. Bildung. <http://repository.uin-malang.ac.id/5419/>
- Mukhammad Alfani, L. A. (2024). Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital : Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial Mukhammad Alfani Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email: Alfaniafa853@gmail.com Latifah Anwar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Keindonesiaan*, 18(2).
- Pahrudin, A. (2023). Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis. *Refleksi*, 22(2), 257–278. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>
- Parhan, Z., & Jais, A. (2026). Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–13.
- Sarkowi, S., Uyun, F., & Walid, M. (2025). Kontekstualisasi pemahaman hadis: Studi kritis hadis pendidikan pada kitab Al-Tarhib Wa Al-Tarhib tinjauan metodologi kritika hadis Musahadi HAM (sertifikat hak cipta). <http://repository.uin-malang.ac.id/25866/>
- Zain, N. K., Masamah, U., Nursirot, M. A. S., & Maulidani, M. (2025). Pengembangan Platform Digital Linktree Berbantuan Wordwall Untuk Memfasilitasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Geometri Terintegrasi Al-Quran/Hadist. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 14(2), 340. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v14i2.8886>